Jurnal ILMU LINGKUNGAN

ISSN 1978-5283

Hardayati,W., Mulyadi, A., Daryono
2011:5 (1)

ANALISIS PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP ANGKA BEBAS JENTIK DAN DEMAM BERDARAH DENGUE DI KECAMATAN PEKANBARU KOTA, RIAU

Wiwi Hardayati
Alumni Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau, Pekanbaru, Jl. Pattimura No.09.Gobah, 28131. Telp 0761-23742..

Aras Mulyadi
Dosen Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau, Pekanbaru, Jl. Pattimura No.09.Gobah, 28131. Telp 0761-23742.

Daryono
Dosen Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau, Pekanbaru, Jl. Pattimura No.09.Gobah, 28131. Telp 0761-23742.

Analysis of Community behaviorel of Dengue Larve Free Figueres and Dingue in Subdistriet Pekanbaru Citi, Riau

Abstract

This study have been conducted in Kecamatan Pekanbaru Kota, on October-December 2009. The aim of this research is to know relationship of the community behavior towards free larva index (ABJ) and dengue haemorrhagic fever (DBD). The relationship among education level and economy status of community with behavior monitoring free larva index (ABJ) were significant. The others factors (knowledge, attitude, available of infrastructure, and instruction) were not significant.

Keywords : *Pekanbaru, free larva index (ABJ), dengue haemorrhagic fever (DBD).*

PENDAHULUAN

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) disebut juga *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF). Di Indonesia, penyakit DBD merupakan penyakit endemis di seluruh tanah air, kecuali pada daerah dengan ketinggian lebih dari 1.000 meter di atas permukaan laut. Vektor utama penyakit DBD adalah nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* sebagai vektor sekunder (Depkes RI, 1997).

Di Kota Pekanbaru, data Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2006 – 2008, mencatat bahwa pada 12 kecamatan yang ada, terdapat 46 kelurahan dengan status endemis, 11 kelurahan dengan status sporadis dan 1 kelurahan yaitu Kelurahan Tebing Tinggi/Okura Kecamatan Rumbai Pesisir dengan status bebas. Sumber informasi yang sama juga mencatat

© 2011 Program Studi Ilmu Lingkungan PPS Universitas Riau

bahwa telah terjadi penurunan baik jumlah penderita maupun jumlah kematian akibat DBD, namun hal ini tidak mencerminkan bahwa Kota Pekanbaru terbebas dari ancaman penyakit DBD. Ini dibuktikan oleh data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2008 bahwa masih ditemukan total ABJ sebesar 6,08% dari masyarakat. Khusus Kecamatan Pekanbaru Kota, data Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru mencatat bahwa angka ABJ pada bulan Januari-Maret 2008 sebesar 88,62 %, bulan April-Juni sebesar 90,90 %, bulan Juli-September sebesar 92,46 %, bulan Oktober-Desember sebesar 96,97 %. Hal ini menandakan bahwa angka jentik di Kecamatan Pekanbaru Kota cenderung mengalami penurunan sehingga tingkat penularan dan pemberantasan nyamuk *Aedes aegypt* dapat ditekan. Namun, hal tersebut tidak menjamin bahwa di Kecamatan Pekanbaru Kota akan terbebas dari penyakit DBD. Kondisi tersebut terutama amat ditentukan oleh perilaku masyarakat terhadap (PSN-DBD) Atas dasar itu, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku masyarakat terhadap angka bebas jentik dan demam berdarah dengue di Pekanbaru. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Pekanbaru Kota, Riau.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metoda survei pada November-Desember 2009. Sampel penelitian sebanyak 100 orang responden diambil *secara purposive* dari masyarakat di Kelurahan Simpang Empat dan Kelurahan Tanah Datar, Kecamatan Pekanbaru Kota. Data yang dikumpulkan antara lain keberadaan jentik (ABJ) perilaku masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue (PSN-DBD) dan kondisi sosial ekonomi masyarakat antara lain: pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, pengetahuan, sikap, sarana dan prasarana serta keterpaparan penyuluhan. Hubungan perilaku masyarakat pada kondisi sosial ekonomi berbeda dengan PSN-DBD dilakukan uji statistik Chi Square (Kai Kuadrat) pada derajat kepercayaan 95%. Bila nilai p *value* < 0,05 berarti perhitungan statistik bermakna (signifikan) atau sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Jentik

Keberadaan jentik nyamuk merupakan indikator dari potensi keterjangkitan masyarakat akan DBD. Jentik nyamuk ini dapat berkembang pada wadah-wadah di sekitar pemukiman. Pada penelitian ini, keberadaan jentik nyamuk (ABJ) diamati pada pot bunga, bak air mandi dan selokan yang berada di sekitar pemukiman masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar (92 %) rumah masyarakat di Kecamatan Pekanbaru Kota bebas dari jentik nyamuk (Tabel 1). Hanya 8 % dari rumah masyarakat yang dijumpai jentik nyamuk. Angka ini masih cukup tinggi dibandingkan dengan angka yang dianjurkan Departemen Kesehatan Republik Indonesia, yaitu sebesar 5 %. Namun, angka tersebut masih berada di bawah nilai yang dijumpai oleh Mourbas (2000) pada penelitiannya di Pelabuhan Teluk Bayur, Padang (yakni sebesar 12 %).

Tabel 1. Distribusi Keberadaan Jentik (ABJ) di Rumah Masyarakat Kecamatan Pekanbaru Kota

Keberadaan Jentik	Jumlah (Rumah)	Persentase (%)
Rumah ada jentik	8	8
Rumah bebas jentik	92	92

Perilaku Masyarakat dalam PSN – DBD di Kecamatan Pekanbaru Kota.

Perilaku dari masyarakat akan sangat menentukan tingkat kesehatan dari masyarakat itu sendiri. Perilaku masyarakat yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi kesehatan, dan sebaliknya perilaku masyarakat yang tidak baik akan berdampak buruk bagi kesehatannya. Seperti halnya penyakit lain, perilaku masyarakat juga akan menentukan keterjangkitan DBD di tengah masyarakat. Tercatatnya Kota Pekanbaru sebagai daerah endemis DBD, diperkirakan ada keterkaitannya dengan perilaku masyarakat dalam PSN-DBD. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa masih ditemukannya sekitar 43% masyarakat Kecamatan Pekanbaru Kota berperilaku kurang baik dalam PSN-DBD (Tabel 2).

Tabel 2. Perilaku Masyarakat Kecamatan Pekanbaru Kota Terhadap PSN – DBD.

Perilaku dalam PSN-DBD	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Baik	57	57
Kurang baik	43	43
Jumlah	100	100

Perilaku masyarakat ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal dari masyarakat tersebut. Beberapa faktor pengaruh dari perilaku masyarakat Kecamatan Kota Pekanbaru terhadap PSN-DBD seperti pendidikan, status pekerjaan, status ekonomi, pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana dan prasarana, dan keterpaparan penyuluhan telah dipelajari. Pendidikan memberikan pengaruh bermakna pada masyarakat terhadap PSN-DBD (p=0,039). Masyarakat yang berpendidikan rendah mempunyai perilaku baik terhadap PSN-DBD (nilainya 71,9%) dibandingkan dengan masyarakat yang pendidikannya tinggi (nilainya sebesar 50%) Tabel 3. Bagi masyarakat Pekanbaru, peningkatan pendidikan masyarakat tidak memberikan pengaruh dalam menyerap pesan-pesan kesehatan. Hal ini mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Holani (1994) dan Mouras (2000) di Teluk Bayur, Padang bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara pendidikan dengan perilaku masyarakat dalam PSN-DBD. Namun berbeda dengan pendapat Notoatmojo (1993) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan masyarakat akan semakin memudahkan mereka menyerap dan memahami pesan-pesan kesehatan dalam upaya pencegahan dan pemberantasan nyamuk *Aedes aegypti*.

Tabel 3. Hubungan Pendidikan dengan Perilaku Masyarakat dalam PSN-DBD di Kecamatan Pekanbaru Kota

Variabel Pendidikan	Perilaku		Jumlah	P value	OR (95 % CI)
	Kurang	Baik			
Rendah	9 28.1%	23 71.9%	32 100.0%	0,039	0,391 (0,158-
Tinggi	34 50.0%	34 50.0%	68 100.0%		
Jumlah	43 43.0%	57 57.0%	100 100.0%		

Masyarakat yang tidak bekerja mempunyai perilaku baik dalam PSN-DBD lebih tinggi (63 %) dibandingkan dengan proporsi masyarakat yang bekerja (51,9%). Namun secara statistik, perbedaan perilaku terhadap PSN-DBD antara masyarakat yang bekerja dengan masyarakat tidak bekerja tidak bermakna; dengan kata lain pekerjaan tidak berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam PSN-DBD (p = 0,260). Sungguhpun demikian, nilai OR = 0,631 (95 % CI : 0,283 – 1,408) menunjukkan bahwa masyarakat yang tidak bekerja mempunyai peluang untuk berperilaku baik dalam PSN-DBD sebesar 0,631 kali dibandingkan dengan responden yang bekerja Tabel 4. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Holani pada tahun 1994. Walaupun masyarakat sehari-hari sibuk dalam bekerja, namun mereka masih tetap meluangkan waktu untuk melakukan ”3M” (menguras, menutup dan mengubur) minimal satu kali dalam seminggu, atau selain memanfaatkan hari libur untuk kegiatan PSN-DBD.

Tabel 4. Hubungan Pekerjaan dengan Perilaku Masyarakat dalam PSN-DBD di Kecamatan Pekanbaru Kota.

Variabel Pekerjaan	Perilaku		Jumlah	P value	OR (95 % CI)
	Kurang	Baik			
Tidak bekerja	17 37.0%	29 63.0%	46 100.0%	0,260	0,631 (0,283 – 1,408)
Bekerja	26 48.1%	28 51.9%	54 100.0%		
Jumlah	43 43.0%	57 57.0%	100 100.0%		

Status ekonomi juga tidak memperlihatkan pengaruh yang bermakna dalam masyarakat Kecamatan Pekanbaru Kota terhadap PSN-DBD. Masyarakat dengan status ekonomi tergolong rendah mempunyai perilaku baik dalam PSN-DBD (nilai 63 %). Sebaliknya masyarakat dengan status ekonominya tinggi memiliki perilaku baik hanya sebesar 54,8 % (Tabel 5). Masyarakat dengan status ekonomi rendah mempunyai peluang berperilaku baik dalam PSN-DBD 0,713 kali lebih baik dibandingkan masyarakat dengan status ekonomi tinggi. Terungkap dalam penelitian bahwa berbicara masalah kesehatan lingkungan, tidak ada jaminan bagi masyarakat yang status ekonominya tinggi mempunyai perilaku yang baik dalam PSN-DBD. Hal ini diduga bahwa semakin tinggi status ekonomi seseorang maka kepedulian terhadap kesehatan lingkungan seperti melaksanakan ”3M” atau bersosialisasi dan bergotong royong membersihkan lingkungan dengan masyarakat golongan ekonomi rendah cenderung berkurang. Masyarakat dengan status ekonomi tinggi memiliki kecenderungan disibukkan oleh pekerjaan sehari-hari. Sebaliknya, masyarakat dengan status ekonomi rendah memiliki waktu yang cukup dalam PSN-DBD.

Tabel 5. Hubungan Status Ekonomi dengan Perilaku Masyarakat dalam PSN-DBD di Kecamatan Pekanbaru Kota.

Variabel Status Ekonomi	Perilaku		Jumlah	P value	OR (95 % CI)
	Kurang	Baik			
- Rendah	10 37.0%	17 63.0%	27 100.0%	0,464	0,713 (0,288 – 1,766)
- Tinggi	33 45.2%	40 54.8%	73 100.0%		
Jumlah	43 43.0%	57 57.0%	100 100.0%		

Faktor pengetahuan juga tidak berpengaruh secara berarti bagi masyarakat Kecamatan Pekanbaru Kota dalam berperilaku terhadap PSN-DBD. Proporsi masyarakat yang berpengetahuan rendah dan berpengetahuan tinggi mempunyai perilaku baik dalam PSN-DBD masing-masing sebesar 57,4 % dan 56,5 %. Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan proporsi tersebut tidak bermakna atau pengetahuan tidak berhubungan dengan perilaku responden dalam PSN-DBD (p = 0,929). Dengan nilai OR = 0,965 (95 % CI : 0,436 – 2,134), dapat diartikan bahwa masyarakat dengan pengetahuan rendah mempunyai peluang untuk berperilaku baik dalam PSN-DBD sebesar 0,965 kali dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan tinggi (Tabel 6). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Holani (1994) dan Mourbas (2000) yang menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam PSN-DBD. Selanjutnya Lunardi (1987) menyatakan bahwa andaikata pengetahuan dan keterampilan seseorang telah membentuk sikap untuk melakukan sesuatu, perubahan perilaku belum dimungkinkan apabila tidak tersedia material untuk mewujudkan pengetahuan tersebut dalam praktek. Contohnya responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang pemberantasan sarang nyamuk namun material

untuk PSN tersebut tidak tersedia (seperti abate, sarana dan prasarana) maka responden tersebut tidak dapat mewujudkan pengetahuannya tersebut ke dalam tindakan yang nyata untuk berperilaku baik dalam PSN-DBD.

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Masyarakat dalam PSN-DBD di Kecamatan Pekanbaru Kota.

Variabel Pengetahuan	Perilaku		Jumlah	P value	OR (95 % CI)
	Kurang	Baik			
- Rendah	23 42.6%	31 57.4%	54 100.0%	0,929	0,965 (0,436 – 2,134)
- Tinggi	20 43.5%	26 56.5%	46 100.0%		
Jumlah	43 43.0%	57 57.0%	100 100.0%		

Faktor sikap positif dan sikap negatif juga tidak berhubungan dengan perilaku responden dalam PSN-DBD (p = 0,226) Tabel 7. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Green dalam Notoatmodjo (1993) bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, keyakinan dan lain-lain. Dengan demikian sikap masyarakat yang positif akan berpengaruh terhadap perilakunya sendiri terhadap PSN-DBD. Sejalan dengan itu, Sarwono (1993) menyatakan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan untuk merespon secara positif maupun negatif terhadap sesuatu objek melalui suatu persuasi, panutan dari seseorang atau dari kelompok sosialnya. Walaupun perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap namun tidak selamanya akan otomatis terwujud dalam suatu tindakan, karena untuk dapat terwujudnya suatu sikap menjadi kekuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung antara lain fasilitas, dukungan dari pihak lain, pengalaman serta lingkungan dan motivasi (Azwar, 1995).

Tabel 7. Hubungan Sikap dengan Perilaku Masyarakat dalam PSN- DBD di Kecamatan Pekanbaru Kota.

Variabel Sikap	Perilaku		Jumlah	P value	OR (95 % CI)
	Kurang	Baik			
Tidak mendukung	11 55.0%	9 45.0%	20 100.0%	0,226	1,833 (0,683 – 4,924)
Mendukung	32 40.0%	48 60.0%	80 100.0%		
Jumlah	43 43.0%	57 57.0%	100 100.0%		

Ketersediaan sarana dan prasarana di tengah masyarakat juga tidak berpengaruh terhadap perilaku dalam PSN-DBD (p = 0,708). Proporsi masyarakat yang mempunyai sarana dan prasarana dengan tidak tersedia sarana dan prasarana mempunyai perilaku baik dalam PSN-DBD masing-masing sebesar 59,1 % dan 55,4 %. Nilai OR = 1,165 menunjukan bahwa responden yang sarana dan prasarana yang tersedia mempunyai peluang untuk berperilaku baik dalam PSN-DBD sebesar 1,165 kali dibandingkan dengan responden yang tidak tersedia di Kecamatan Pekanbaru Kota (Tabel 8). Hasil penelitian ini, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mourbas (2000) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sarana dan prasarana dengan perilaku masyarakat dalam kegiatan PSN-DBD. Tidak adanya hubungan antara sarana dan prasarana dengan perilaku masyarakat dalam PSN-DBD dalam di Kecamatan Pekanbaru Kota, diduga akibat rendahnya pengetahuan responden, sehingga dalam penggunakan sarana dan prasarana untuk kegiatan PSN-DBD tidak maksimal dilakukan. Namun tersedianya sarana dan prasarana mempunyai peluang untuk berperilaku baik dalam kegiatan PSN-DBD.

Tabel 8. Hubungan Sarana dan Prasarana dengan Perilaku Masyarakat dalam PSN-DBD di Kecamatan Pekanbaru Kota.

Variabel Sarana dan Prasarana	Perilaku		Jumlah	P value	OR (95 % CI)
	Kurang	Baik			
Tidak tersedia	25 44.6%	31 55.4%	56 100.0%	0,708	1,165 (0,524 – 2,590)
Tersedia	18 40.9%	26 59.1%	44 100.0%		
Jumlah	43 43.0%	57 57.0%	100 100.0%		

Penyuluhan tidak mempengaruhi perilaku masyarakat dalam PSN-DBD Kota Pekanbaru (p=0,986). Nilai perilaku antara masyarakat yang terpapar dengan penyuluhan dengan masyarakat yang tidak terpapar dengan penyuluhan masing-masing 57,1 % dan 56,9 %. Sungguhpun demikian masyarakat yang terpapar penyuluhan mempunyai peluang untuk berperilaku baik dalam PSN-DBD sebesar 1,008 kali dibandingkan dengan responden yang tidak terpapar (Nilai OR = 1,008) Tabel 9.

Tabel 9. Hubungan Keterpaparan Penyuluhan dengan Perilaku Masyarakat dalam PSN-DBD di Kecamatan Pekanbaru Kota Tahun 2009

Variabel Keterpaparan Penyuluhan	Perilaku		Jumlah	P value	OR (95 % CI)
	Kurang	Baik			
Tidak terpapar	31 43.1%	41 56.9%	72 100.0%	0,986	1,008 (0,417 – 2,435)
Terpapar	12 42.9%	16 57.1%	28 100.0%		
Jumlah	43 43.0%	57 57.0%	100 100.0%		

KESIMPULAN

Angka jentik nyamuk (AJB) yang dijumpai pada masyarakat Pekanbaru masih lebih tinggi dibandingkan dengan angka yang dianjurkan Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Dimana masih ditemukan sebesar 8 % rumah masyarakat yang dijumpai jentik nyamuk.

Pola berperilaku masyarakat Pekanbaru terhadap PSN-DBD diprakirakan disebabkan oleh faktor yang ada pada masyarakat tersebut. Pendidikan yang baik, dan status ekonomi yang rendah berpengaruh positif terhadap perilaku positif masyarakat terhadap PSN-DBD. Namun status pekerjaan, pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana dan prasarana, dan keterpaparan penyuluhan tidak berpengaruh terhadap penanggulangan DBD.

Untuk penurunan angka AJB ditengah masyarakat Pekanbaru perlu dilakukan upaya diataranya perlu digalakkan kegiatan PSN-DBD melalui kegiatan pemeriksaan jentik secara berkala dari petugas kesehatan, pembentukan kader-kader masyarakat oleh Pemerintah Kota Pekanbaru dengan memberikan pelatihan-pelatihan dan pengetahuan yang cukup untuk melakukan PSN-DBD, penyampaian informasi PSN-DBD terhadap masyarakat secara intensif melalui media massa secara berkesinambungan dan pemberdayaan pemuka masyarakat baik formal maupun informal dalam upaya memberikan motivasi kepada petugas kesehatan, kader dan masyarkaat untuk meningkatkan peransertanya dalam penanggulangan DBD.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini di lapangan hingga selesainya tulisan ini. Dan ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Ketua Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, A 1993. Pengantar Pendidikan Kesehatan. Sastra Hudaya. Jakarta. Azwar, S.1995. Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Departemen Kesehatan RI. 1999. Petunjuk Teknis Pemberantasan Nyamuk Penular Penyakit Demam Berdarah Dengue Edisi Tahun 1998/1999. Ditjen PPM & PL Depkes RI. Jakarta

_____. 1998. Petunjuk Teknis Penggerakkan Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN-DBD). Ditjen PPM & PL. Depkes RI. Jakarta

_____. 1997. Ekologi Vektor dan Beberapa Aspek Perilaku. Ditjen PPM & PL Depkes RI. Jakarta

Mourbas, M. 2000. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Masyarakat terhadap Pemberantasan Sarang Nyamuk *Aedes aegyti* di Pelabuhan Teluk Bayur. Tesis Program Pascasarjana FKM-UI. Depok

Notoadmodjo, S. 1993. Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan. Andi Offset. Yogyakarta

Sarwono, S. 1993. Sosiologi Kesehatan beberapa Konsep beserta Aplikasinya. Gadjah Mada University. Yogyakarta